

Pengaruh Uang Saku Bulanan terhadap Gaya Hidup dan Perilaku Konsumsi Makanan Tidak Sehat pada Mahasiswa

Annisa Rahmadhani¹, Esa Putri Nur Arfah², Inayah Alawiyah³, Salsa Aulia Ramadanti⁴, Istiqomah Putri Lushinta⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: annisarrh@gmail.com¹, putriesa272@gmail.com², inayahalawiyay64221@gmail.com³, salsaauliaramadanti598@gmail.com⁴, istiqomahputrilushinta@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh uang saku bulanan yang diterima mahasiswa setiap bulan dari keluarganya terhadap gaya hidup dan perilaku konsumsi makanan yang tidak sehat pada Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi menggunakan kuesioner dengan google form berjumlah 7 soal, yang terdiri dari 1 soal terbuka dan 6 soal diantaranya tertutup. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis data yang mencakup tiga kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uang saku bulanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap gaya hidup mahasiswa. Gaya hidup yang lebih tinggi disebabkan oleh uang saku bulanan mempengaruhi perilaku konsumsi makanan tidak sehat pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa uang saku juga memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Diharapkan artikel ini dapat digunakan referensi untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya mengelola uang saku dengan baik dan memilih makanan yang seimbang dan sehat untuk meningkatkan kesehatan mereka.

Kata kunci: *Uang Saku Bulanan, Mahasiswa, Konsumsi, Cepat Saji*

Abstract

This article aims to find out how the monthly allowance received by students each month from their families affects the lifestyle and unhealthy food consumption behavior of students at the Indonesian Education University. The method used in the study was a descriptive method with a qualitative approach and the data collection technique was carried out by observation using a questionnaire with a google form totaling 7 questions, consisting of 1 open question and 6 questions including closed. Technique analyzing data in this study was carried out through a data analysis approach that includes three activities simultaneously, namely data analysis approach which includes three activities simultaneously, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that monthly pocket money has a positive and significant effect on student lifestyle. A higher lifestyle caused by monthly pocket money

affects unhealthy food consumption behavior in college students. The results of this study are in line with previous research which shows that pocket money also has an influence on the consumptive behavior of students. It is hoped that this article can be used as a reference to increase students' awareness about the importance of managing pocket money well and choosing balanced and healthy food to improve their health.

Keywords : *Monthly Allowance, Student, Consumption, Fast Food*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan ekonomi berkembang sangat pesat. Hal itu juga mempengaruhi konsumsi mahasiswa yang semakin meningkat, sehingga konsumsi kini semakin kehilangan fungsi sebenarnya. Konsumsi tidak lagi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk memuaskan keinginan dan gaya hidup mereka. Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya, yang dapat ditunjukkan oleh pola konsumsi mereka (Noni, 2019: 5). Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa tentunya dihadapkan pada gaya hidup dan tren masa kini yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka mengembangkan keinginan untuk membeli barang-barang yang sedang tren atau diidam-idamkan, yang mengakibatkan pola konsumsi tidak teratur. Mahasiswa cenderung tertarik dengan berbagai tren produk yang sedang booming untuk meningkatkan gaya hidup, ditambah saat ini berbagai produk dan jasa dijual melalui media massa serta teknologi yang semakin canggih, memudahkan mereka untuk berbelanja online dan memungkinkan setiap individu mengakses informasi yang mereka butuhkan.

Penelitian ini topik yang dibahas difokuskan pada pengaruh uang saku bulanan terhadap gaya hidup dan perilaku konsumsi makanan tidak sehat pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Uang saku bulanan yang didapatkan setiap mahasiswa, juga memiliki pengaruh terhadap gaya hidup mereka, karena semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin banyak pula pengeluarannya untuk konsumsi (Azis, 2009: 15) dalam Awnurropiiq (2022, hlm 68). Namun, mahasiswa sering menghabiskan uang saku mereka untuk membeli apa yang mereka inginkan dan tidak hanya memenuhi kebutuhan. Mengatur uang saku dari orang tua biasanya adalah hal pertama yang dilakukan oleh seorang mahasiswa untuk mengatur keuangan mereka, karena uang saku salah satu indikator pokok untuk mengelola keuangan seorang mahasiswa, tanpanya mereka tidak dapat mengelola keuangan dengan baik.

Uang saku adalah tunjangan yang diberikan keluarga kepada mahasiswa secara mingguan atau bulanan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jumlah uang yang diberikan kepada mahasiswa umumnya bervariasi sesuai dengan seberapa besar kemampuan keluarganya dalam memberikan bantuan finansial untuk memenuhi kebutuhan anak mereka. Secara garis besar, kategori utama kebutuhan mahasiswa adalah kebutuhan makanan dan nonmakanan. Konsumsi makanan adalah biaya yang dibelanjakan untuk mendapatkan bahan makanan. Namun, tidak sedikit dari mahasiswa lebih memilih makanan yang cepat saji dari pada harus memasak dengan alasan yang bervariasi. Perkembangan ekonomi dan teknologi yang begitu pesat telah mengubah kebiasaan mengkonsumsi makanan saat ini. Makanan yang tidak sehat sekarang lebih mudah diakses dan lebih murah daripada makanan yang sehat. Mahasiswa lebih mudah mengonsumsi

makanan yang tidak sehat karena banyak tempat makan seperti cafe yang sudah menjamur di lingkungan kampus yang menyediakan makanan cepat saji. Konsumsi makanan yang tidak sehat secara berlebihan akan berpotensi membawa penyakit bagi individu tersebut (Fathanah & Hasanah, 2021).

Makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi harus mengandung gizi lengkap seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Selain itu, harus higienis yang artinya bebas dari kuman penyakit dan zat beracun yang dapat membahayakan kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Hanifa, N. dan Luthfeni, 2006) dalam Gumilar, dkk (2021, hlm 13) . Makanan yang tidak sehat tidak sama dengan yang sehat, dan dalam beberapa tahun terakhir, makanan yang tidak sehat telah mendapat perhatian yang signifikan. Dengan gaya hidup yang semakin cepat dan tuntutan yang meningkat, banyak orang cenderung memilih makanan yang praktis dan cepat saji tanpa mempertimbangkan dampak kesehatan mereka dalam jangka panjang. Dr. John Smith, seorang pakar nutrisi terkemuka, berpendapat bahwa makanan yang tidak sehat, seperti makanan cepat saji, makanan berlemak tinggi, minuman bersoda, makanan instan, dan makanan dengan gula tinggi, dapat membahayakan kesehatan. Menurutnya, mengonsumsi makanan tidak sehat secara berlebihan dapat meningkatkan risiko penyakit jangka panjang seperti obesitas, diabetes, hipertensi, dan gangguan lemak darah atau dislipidemia.

Banyak mahasiswa mengalami keterbatasan pada uang saku bulanan yang mereka terima, akhirnya cenderung memilih makanan tidak sehat, yang lebih terjangkau secara finansial. Akibatnya, gaya hidup dan perilaku konsumsi makanan tidak sehat menjadi lebih umum di kalangan mahasiswa, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi berupa informasi betapa pentingnya pola makanan sehat dari konsumsi makanan yang tidak sehat bagi kesehatan, solusi tentang bagaimana cara manajemen keuangan mahasiswa agar mereka mampu mengelola uang saku dengan lebih efektif dan bijaksana, sehingga mereka dapat mengalokasikan anggaran dengan lebih baik, termasuk untuk membeli makanan, serta diharapkan dapat mendorong terciptanya gaya hidup sehat di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Praditha, E., Ismailia, K., dan Sanjaya, V. F. (2023) menunjukkan bahwa uang saku bulanan dan gaya hidup mahasiswa kost di daerah Sukarame berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mereka. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Armelia, Y., dan Irianto, A. (2021) menunjukkan bahwa uang saku bulanan dan gaya hidup mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Padang juga memiliki pengaruh, dimana gaya hidup mereka yang lebih konsumtif dikaitkan dengan uang saku yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat mendorong perilaku konsumtif dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa tersebut. Namun, dari kedua penelitian tersebut belum menyelidiki bagaimana pengaruh uang saku bulanan terhadap perilaku konsumsi tidak sehat pada mahasiswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana uang saku bulanan berdampak pada gaya hidup dan perilaku makanan tidak sehat yang mahasiswa konsumsi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memilih judul "Pengaruh Uang Saku Bulanan terhadap Gaya Hidup dan Perilaku Konsumsi Makanan Tidak Sehat pada Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)".

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah dengan peneliti sebagai alat utama. Hasil penelitian kualitatif tidak harus berupa angka tetapi cerita, detail, ekspresi, dan konstruksi dari responden atau informan. Menurut Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2020:7) dalam Tawakal dan Munzir, (2023:111) metode penelitian kualitatif deskriptif mengabaikan angka dan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data-data yang telah terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Melalui metode ini, penulis berusaha mengungkapkan keterkaitan antara pengaruh uang saku bulanan terhadap gaya hidup dan pola konsumsi makanan tidak sehat pada mahasiswa yang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia. Metode penelitian ini dilakukan pada latar alamiah yaitu tempat dimana kejadian dan perilaku manusia berlangsung.

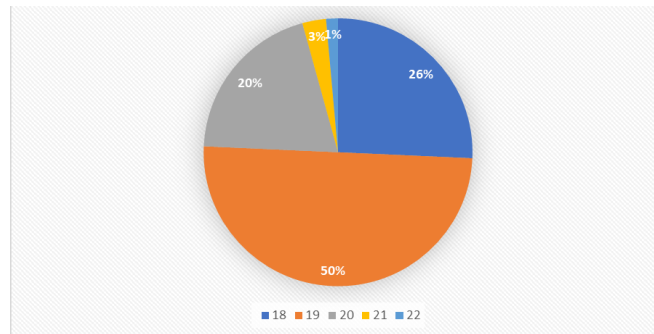
Menurut Sugiyono (2014, hlm. 62) dalam Hoerunnisa (2017, hlm 48) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara yang beragam. Pada penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi menggunakan kuesioner dengan google form berjumlah 7 soal, yang terdiri dari 1 soal terbuka dan 6 soal diantaranya tertutup. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses pengaturan data agar dapat dipahami dengan mudah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk deskriptif, yang menggambarkan situasi objek penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis data yang mencakup tiga kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman (1984) dalam Puspita (2022, hlm 29).

Adapun prosedur penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu tahap deskripsi, reduksi dan seleksi (Sugiyono, 2013) dalam Yuni (2020, hlm 63). Secara spesifik, ketiga tahap tersebut dijabarkan dalam tujuh langkah antara lain: 1) identifikasi masalah; 2) pembatasan masalah; 3) penetapan fokus masalah; 4) pelaksanaan penelitian; 5) pengolahan dan pemaknaan data; 6) pemunculan teori, dan 7) pelaporan hasil penelitian (Sudjana, 2001) dalam Radinal (2017, hlm 66). Selain itu, peneliti juga menggunakan rancangan survey, dimana peneliti melaksanakan survei atau memberikan angket atau skala pada satu sampel untuk mendeskripsikan sikap, opini, perilaku, atau karakteristik responden. Hasil survei ini memungkinkan peneliti untuk membuat pernyataan tentang kecenderungan yang ada dalam populasi (Asmadi Alsa 2004:20) dalam Nisa (2023, hlm 196).

HASIL DAN PEMBAHASAN

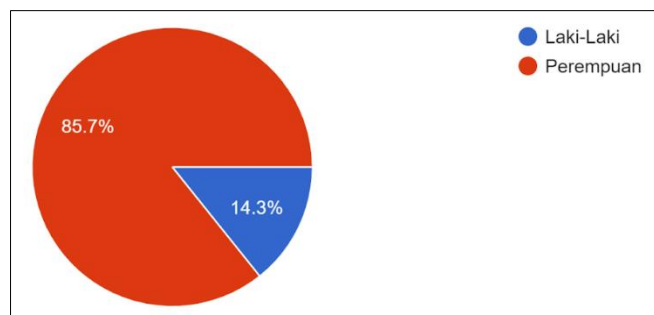
Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun berjumlah 70 orang. Berdasarkan hasil pengumpulan data, melalui penyebaran kuesioner menggunakan *google form* didapatkan responden sebanyak 70 orang. Data yang dikumpulkan telah diverifikasi sebelumnya untuk menghilangkan data yang tidak valid, yang akan mempengaruhi hasil analisis data

penelitian. Untuk memberikan gambaran tentang sampel penelitian ini, profil responden diamati. Responden dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia dan fakultas.



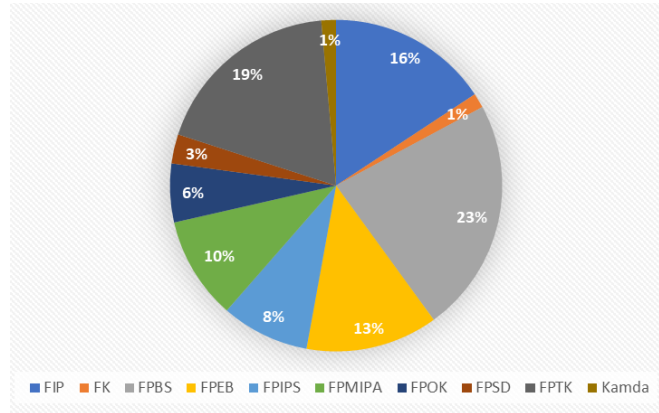
Gambar 1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kuesioner dengan menggunakan google form, responden yang telah mengisi didominasi oleh mahasiswa yang berusia 19 tahun dengan persentase 50% (35 orang), 26% (18 orang) lainnya mahasiswa berusia 18 tahun, 20% (14 orang) mahasiswa yang berusia 20 tahun, 2,9% (3 orang) mahasiswa berusia 21 tahun dan hanya 1,4% (1 orang) mahasiswa yang berusia 22 tahun. Berdasarkan data penelitian diatas, dapat disimpulkan dari 70 responden yang mengisi kuesioner melalui google form didominasi oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia berusia 19 tahun dengan persentase 50% dan hanya 1,4% (1 orang) mahasiswa yang berusia.



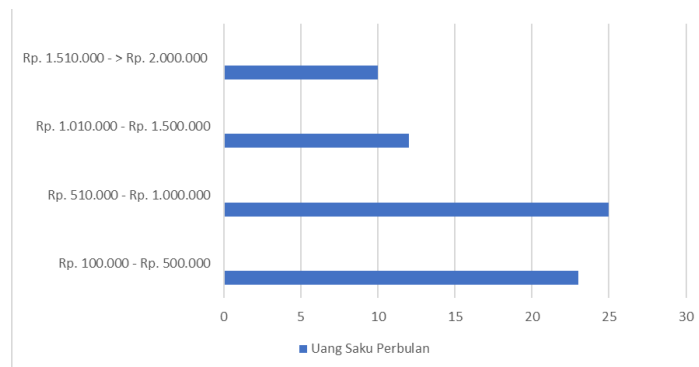
Gambar 2. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 85,7% (60 orang) responden perempuan yang hampir mendominasi dan 14,3% (10 orang) responden laki-laki, menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak terlibat dalam penelitian ini daripada responden laki-laki, dengan selisih 71,4% (50 orang) dari total responden.



Gambar 3. Asal Fakultas

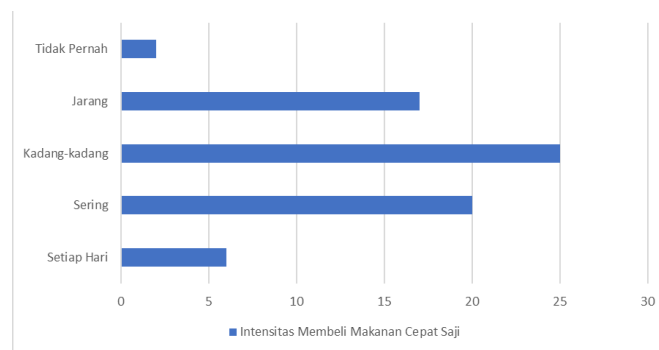
Total 70 responden yang mengisi survei melalui google form merupakan mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia. Dari hasil survei tersebut diperoleh 13% (9 orang) berasal dari Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB), 19% (13 orang) berasal dari Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK), 23% (16 orang) berasal dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, 10% (7 orang) berasal dari Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 16% (11 orang) berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan, 8% (6 orang) berasal dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 6% (4 orang) berasal dari Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 3% (2 orang) berasal dari Fakultas Pendidikan Seni Rupa dan Desain, 1% (1 orang) dari Fakultas Kedokteran, dan 1% (1 orang) berasal dari UPI Kampus Daerah.



Gambar 4. Intensitas Uang Saku

Penulis membuat kelompok berdasarkan hasil dari 70 responden yang mengisi google form berdasarkan tingkat intensitas uang saku bulanan yang dimiliki mahasiswa. Ini disebabkan oleh variasi yang signifikan dalam intensitas uang saku bulanan mahasiswa. Dari hasil survei tersebut diperoleh sebanyak 23 mahasiswa yang mendapatkan uang saku bulanan berkisar antara Rp.100.000 hingga Rp.500.000, 25 mahasiswa mendapatkan uang saku bulanan yang berkisar Rp.510.000 hingga Rp 1.000.000, 12 mahasiswa mendapatkan uang saku bulanan yang berkisar Rp 1.010.000 hingga Rp 1.500.000, dan sebanyak 10 mahasiswa mendapatkan uang saku bulanan yang berkisar antara Rp 1.510.000 hingga lebih dari Rp 2.000.000.

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan oleh Dina Ilham Nurjanah (2023) yang berjudul “*Survei Biaya Hidup Mahasiswa berdasarkan Pengeluaran Konsumsi dan Nonkonsumsi*”, yang melakukan survey besaran uang pengeluaran mahasiswa per bulan adalah bervariasi antara Rp. 300.000 - Rp. 2.000.000, pengeluaran tersebut bervariasi dilatarbelakangi oleh kegiatan dan biaya lain-lain yang tak terduga Kesimpulan yang dapat diambil bahwa rata-rata uang saku mahasiswa per bulan bisa bervariasi, dimulai dari uang saku perbulan yang berkisar dalam rentang Rp.100.000 hingga Rp.500.000 dan uang saku paling besar berkisar hingga lebih dari Rp 2.000.000.



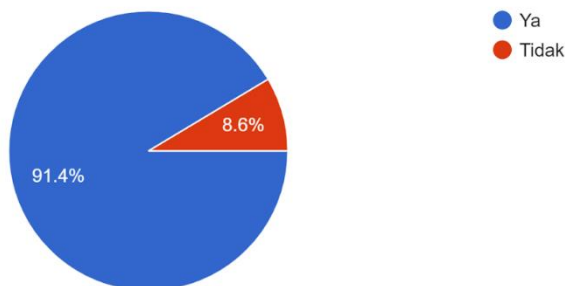
Gambar 5. Intensitas Membeli Makanan Cepat Saji

Berdasarkan hasil survei intensitas mahasiswa makan diluar dan membeli makanan cepat saji, menunjukkan bahwa sebanyak 8,6% (6 orang) hampir setiap hari mereka membeli makanan cepat saji, 28,6% (20 orang) sering membeli makanan cepat saji namun tidak setiap hari, 35,7% (25 orang) menunjukkan kadang-kadang mereka membeli makanan cepat saji, 24,3% (17 orang) menunjukkan jarang membeli makanan cepat saji, dan 2,9% (2 orang) tidak pernah membeli makanan cepat saji. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsumsi makanan cepat saji masih cukup tinggi di kalangan responden, meskipun terdapat variasi frekuensi pembelian.

Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian yang penulis buat, dilakukan oleh Putri & Timur (2020), yang menunjukkan bahwa sebanyak 76 orang (70,4%), sering mengkonsumsi makanan cepat saji. Selain itu, menurut penelitian Nilsen (2008) dalam Putri & Timur (2020), mengatakan 69% masyarakat Indonesia mengonsumsi makanan cepat saji dan

83% pelajar di Indonesia mengkonsumsi fast food sebesar 83%. Setiap lingkungan tentu memiliki kebiasaan dan budaya tertentu dalam memilih mengkonsumsi makanan.

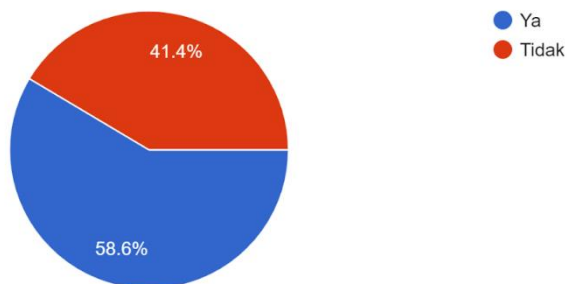
Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyani, P. A., Sudiartini, N. W. A., & Sariyani, N. L. P. (2020) juga menunjukkan bahwa mengkonsumsi makanan cepat saji dapat dipengaruhi oleh kebudayaan dari lingkungan itu sendiri. Hal ini menjadi penguatan bahwa konsumsi makanan cepat saji tergantung pada lingkungan dan budaya sehingga minat terhadap membeli makanan cepat saji tidak dapat disamakan antara lingkungan yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi makanan cepat saji. Akan tetapi hal tersebut ditentukan oleh lingkungan sekitar dan kebudayaan yang ada.



Gambar 6. Uang Saku Bulanan terhadap Pola Makan dan Gaya Hidup Sehat pada Mahasiswa

Hasil survei terhadap 70 responden, 91,4% (64 orang) setuju dengan pernyataan bahwa uang saku bulanan mempengaruhi pola makan dan gaya hidup sehat mereka. Sedangkan, 8,6% (6 orang) tidak setuju dengan pernyataan bahwa uang saku bulanan mempengaruhi pola makan dan gaya hidup sehat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa setuju bahwa banyaknya uang saku yang dimiliki dapat sangat mempengaruhi gaya hidup dan pola makan sehari-hari mereka. Ini terlihat pada diagram tersebut, dimana sebagian besar mahasiswa percaya bahwa uang saku yang mereka terima mempengaruhi gaya hidup sehat dan pola makan sehari-hari mereka.

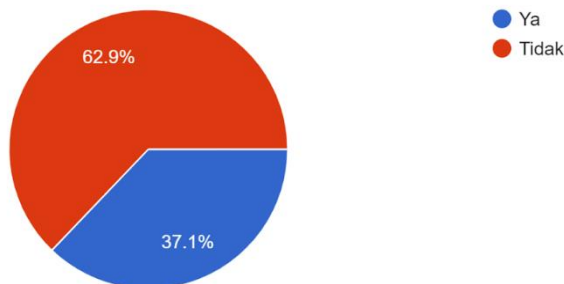
Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017), menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif pada besar uang saku dengan pola konsumsi. Hal ini menjadi penguatan bahwa uang saku bulanan yang diterima oleh setiap mahasiswa dari orang tuanya mempengaruhi bagaimana pola makan dan gaya hidup pada Mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola makan sehari-hari mahasiswa dan gaya hidup yang mereka lakukan, dipengaruhi oleh banyak sedikitnya uang saku yang diterima mahasiswa dari keluarganya, semakin tinggi uang saku bulanan yang diterima maka semakin tinggi pula pola makan dan gaya hidup pada mahasiswa tersebut.



Gambar 7. Kepercayaan Mahasiswa terhadap Makanan Sehat Lebih Mahal

Hasil survei lain berkaitan dengan kepercayaan mahasiswa bahwa makanan sehat lebih mahal daripada makanan tidak sehat. Dari 70 responden diperoleh sebanyak 58,6% (41 orang) yang berpendapat bahwa makanan sehat lebih mahal daripada makanan tidak sehat, dan diperoleh juga sebanyak 41,4% (29 orang) yang berpendapat bahwa makanan sehat tidak selalu lebih mahal daripada makanan tidak sehat.

Berdasarkan data dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami, A.M., Kurniati, A. M., Ayu, D. R., Husin, S., & Liberty, I. A. (2021) bahwa makanan yang sehat cenderung lebih mahal harganya. Mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga menengah ke bawah cenderung memilih makanan yang enak dan murah daripada makanan sehat. Penelitian sebelumnya menjadi penguatan bahwa mahasiswa berpendapat bahwa makanan sehat lebih mahal harganya dibanding makanan tidak sehat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa percaya bahwa makanan sehat lebih mahal dibanding makanan tidak sehat.



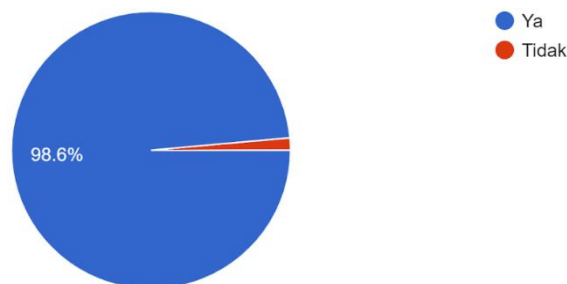
Gambar 8. Ketertarikan Makanan atau Minuman Viral pada Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa tertarik mencoba makanan atau minuman viral di media sosial yang mereka gunakan. Dari hasil survei tersebut diperoleh kelompok mahasiswa yang tidak tertarik mencoba makanan atau minuman viral lebih besar yaitu sebanyak 62,9% (44 orang). Sementara itu, kelompok mahasiswa yang tertarik pada makanan

atau minuman yang sedang viral lebih sedikit yaitu sebanyak 37,1% (26 orang) dari total responden.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Veronica & Ilmi (2020) yang berjudul “*Minuman Kekinian Di Kalangan Mahasiswa Depok dan Jakarta*” menunjukkan bahwa 89.4% dari 540 mahasiswa Depok dan Jakarta berusia 16-24 tahun menyukai minuman kekinian. Sebagian besar responden memilih minuman bobas sebagai minuman kekinian yang mereka sukai. Dalam hal ini, minuman kekinian yang dimaksud oleh Veronica dan Ilmi dalam penelitiannya hampir memiliki makna yang sama dengan makna makanan atau minuman viral yang dimaksud dalam penelitian ini, dimana keduanya adalah sama-sama makanan atau minuman yang sedang populer dan banyak disukai oleh kalangan anak muda.

Kesimpulannya adalah tidak semua mahasiswa tertarik dengan makanan atau minuman yang sedang viral, hal ini bisa disebabkan karena perbedaan lingkungan, kondisi keuangan, dan preferensi setiap mahasiswa di daerah tertentu. Dalam penelitian Veronica dan Ilmi, 89,4% mahasiswa Depok dan Jakarta menyukai minuman kekinian, tetapi dalam penelitian ini 62.9% mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tidak tertarik untuk mencoba makanan atau minuman yang sedang viral.

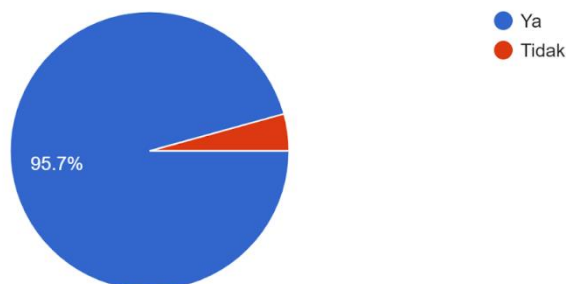


Gambar 9. Perlunya Membatasi Pengeluaran Bulanan pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil survei, dari 70 responden yang telah mengisi kuesioner, diperoleh hampir seluruh responden yaitu 98,6% (69 orang) merasa bahwa mereka perlu membatasi pengeluarannya untuk menghemat uang saku bulanan mereka dan hanya 1,4% (1 orang) saja yang merasa tidak memerlukan batasan pengeluaran untuk menghemat uang sakunya. Hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa perlu untuk membatasi pengeluaran agar kebutuhan bulanan mereka terpenuhi dengan seimbang.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Irva Anggita (2023), yang berjudul “*Pentingnya Literasi Keuangan bagi Mahasiswa dalam Pengelolaan Keuangan*” mengenai mengetahui cara menggunakan aset keuangan dengan benar dikenal sebagai pengelolaan uang. Mahasiswa tidak akan terjebak dalam perilaku berkeinginan yang tidak terbatas jika mahasiswa mampu untuk mengelola keuangan dengan benar. Setiap orang memerlukan kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi mereka sendiri. Dalam mengatur keuangan, perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi dilakukan untuk mencapai tujuan dan mengurangi risiko. Bisa disimpulkan bahwa mahasiswa memerlukan adanya pengelolaan batasan pengeluaran uang sakunya, bisa dengan

perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pengeluaran kebutuhan bulanan mereka agar bisa terpenuhi dengan seimbang dan mencapai tujuan tanpa mengurangi risiko.



Gambar 10. Perlunya Mengubah Kebiasaan Konsumsi Makanan pada Mahasiswa

Hampir 95,7% (67 orang) dari 70 sampel yang telah mengisi survei menyatakan bahwa mereka merasa perlu untuk mengubah kebiasaan makan agar lebih sehat. Hanya 4,3% (3 orang) dari total responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa perlu untuk mengubah kebiasaan makan agar lebih sehat. Ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menyadari bahwa pola makan sehari-hari mereka mungkin belum sehat dan perlu usaha untuk merubahnya agar lebih sehat.

Hasil survei ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maidar, M., & Ahmad, A. (2021), yang menunjukkan bahwa perlunya dilakukan edukasi gizi dan perubahan perilaku makanan untuk mengurangi risiko kesehatan yang terkait dengan kebiasaan makan yang tidak sehat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, meskipun sebagian besar Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia merasa dirinya sering makan makanan cepat saji, namun mereka tetap memiliki kesadaran akan pentingnya merubah kebiasaan konsumsi makan-makanan yang kurang baik, yang selama ini mereka konsumsi sehari-hari.

Pengaruh Uang Saku Bulanan terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Rosatyani Puspita Adiati (2021) mengemukakan pendapat Boyce, Brown, & Moore, (2010) "*Uang merupakan salah satu sumber daya terbatas yang dimiliki manusia. Pemanfaatan uang dapat menjadi determinan kepuasan ataupun ketidakpuasan dalam kehidupan manusia, termasuk memprediksi tingkat kebahagiaannya*". Mahasiswa menggunakan uang saku yang didapatkan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhannya baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun selama studi. Berdasarkan hasil survei, uang saku bulanan yang diterima mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup mereka. Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menghadapi berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi selama masa studi. Sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan tetap, sehingga mereka bergantung pada uang saku bulanan dari orang tua. Uang saku diberikan

secara harian, mingguan maupun bulanan yang membuat mereka dapat membayar hal-hal yang penting bagi mereka (Lermitte dan Jennifer, 2004) dalam Sari dan Andriani (2018).

Uang saku bulanan yang mahasiswa terima berperan penting dalam menunjang biaya hidup dan menentukan gaya hidup mereka. Uang saku bulanan ini yang menunjang biaya hidup mahasiswa UPI dengan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan tingkat kebutuhannya, kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu : primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer (pokok) adalah kebutuhan dasar untuk mempertahankan hidup yang harus terpenuhi. Contohnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan sekunder (pelengkap) merupakan kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan primer terpenuhi, seperti radio, televisi, kendaraan dan lain sebagainya. Sementara kebutuhan tersier (mewah) adalah kebutuhan akan barang mewah, seperti perhiasan, kendaraan mewah, dan liburan. Pemenuhan kebutuhan ini harus disesuaikan dengan kemampuan finansial masing-masing individu agar tercipta pola hidup yang seimbang dan bijaksana (Imansari: 2021).

Hasil survei menunjukkan bahwa uang saku bulanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup mahasiswa. Sebanyak 23 mahasiswa mendapatkan uang saku bulanan kurang dari Rp 500.000, 25 mahasiswa mendapatkan uang saku bulanan kurang dari Rp 1.000.000, 12 mahasiswa mendapatkan uang saku kurang dari Rp 1.500.000, dan 10 mahasiswa mendapatkan uang saku bulanan di atas Rp 2.000.000. Selanjutnya, 91,4% mahasiswa setuju bahwa uang saku bulanan mempengaruhi pola makan dan gaya hidup sehat mereka. Kondisi kekayaan dan status ekonomi seseorang berpengaruh secara langsung terhadap kepuasan hidup yang membuat pengukuran mengenai keuangan menjadi indikator utama dalam menjelaskan kepuasan hidup (Johnson & Krueger, 2006) dalam Adiati (2021). Mahasiswa dengan uang saku yang lebih tinggi cenderung dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dengan lebih baik, sehingga memiliki pola makan dan gaya hidup yang lebih sehat. Selain itu, uang saku juga berpengaruh secara langsung terhadap kepuasan hidup dan tingkat kebahagiaannya secara keseluruhan.

Seiring berjalannya tren di sosial media banyak sekali makanan viral yang beredar di kalangan mahasiswa, dari survei yang telah dikumpulkan terdapat mahasiswa yang ternyata tertarik untuk membeli makanan-makanan viral yaitu sebesar 37,1% (26 orang) dari total responden. Makanan viral yang beredar pada saat ini adalah makanan cepat saji. makanan cepat saji adalah makanan yang singkat dalam penyajiannya dan tidak perlu menunggu proses pemasakan yang lama, sekarang ini makanan cepat saji banyak dan mudah sekali ditemui. Proses pemasakan makanan cepat saji bisa memberikan efek negatif untuk tubuh dalam jangka waktu yang panjang nantinya jika dikonsumsi terlalu sering (Pamelia: 2018).

Sebagai kebutuhan yang harus bisa dikelola oleh mahasiswa, sebaiknya mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia bisa mengelola untuk membatasi dirinya agar tidak terlalu mengikuti hasrat keinginan membeli makanan cepat saji yang sedang tren, makanan cepat saji inilah yang bisa menjadi gaya hidup yang dibiasakan karena mahasiswa menjadikan makanan cepat saji sebagai alternatif untuk makanan yang dikonsumsi. Perlu adanya manajemen pengeluaran uang saku mahasiswa agar mengurangi membeli makanan cepat saji tersebut.

Pengaruh Uang Saku Bulanan terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Tidak Sehat Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa ada pengaruh uang saku bulanan yang diterima mahasiswa dari keluarga mereka terhadap perilaku mengonsumsi makanan yang tidak sehat pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Uang saku yang mereka dapatkan umumnya bervariasi yaitu baik secara harian, mingguan, atau bulanan, yang memungkinkan mereka untuk membayar hal-hal yang penting dalam keseharian mereka seperti makanan, minuman, pakaian, dan biaya lainnya (Praditha, 2023). Dalam artikel ini, uang saku yang diberikan pada mahasiswa lebih berfokus pada uang saku bulanan mereka, yang jika dilihat dari hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata uang saku bulanan yang mereka terima berkisar antara Rp 510,000 - Rp 1.000.000. Hasil survei juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa setuju dengan pernyataan bahwa uang saku bulanan yang mereka dapatkan itu berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan sehari-hari.

Berdasarkan uang saku bulanan yang mereka dapatkan, ternyata memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan mereka, dimana mayoritas mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia memilih untuk membeli makanan diluar dan cepat saji untuk keseharian mereka. Makanan cepat saji menjadi alternatif utama bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia untuk mengganjal perut mereka dengan alasan lebih praktis dengan harga yang lebih terjangkau, karena mayoritas dari mereka berpendapat bahwa makanan sehat jauh lebih mahal daripada makanan tidak sehat. Selain itu, banyaknya diskon yang ditawarkan oleh restoran cepat saji juga meningkatkan keinginan mahasiswa untuk membeli makanan tersebut (Septiana, dkk: 2018). Diskon dan paket hemat menarik pelanggan, terutama mahasiswa menjadi tertarik untuk datang dan mengonsumsi makanan cepat saji (Mustikaningsih, dkk: 2015) dalam Pamela (2018, hlm 148).

Pendapatan pasti akan berdampak pada perubahan gaya hidup, terutama pada pola makan. Pola makan masyarakat dapat berubah menjadi yang tidak sehat, seperti makan makanan cepat saji. Pendapatan orang tua juga akan berdampak pada uang saku yang diterima oleh anaknya khususnya pada mahasiswa. Semakin besar uang saku yang diterima, semakin banyak makanan cepat saji yang dikonsumsi oleh mahasiswa tersebut (Masthalina, dkk: 2013) dalam Pamela (2018, hlm 148). Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mengisi kuesioner penelitian ini, secara dominan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan pada makanan atau minuman yang viral di media sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tidak selalu mengikuti makanan atau minuman yang sedang tren namun tetap memilih makanan cepat saji sebagai alternatif lain. Hal ini mendukung hasil survei lain yang menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia merasa perlu untuk mengubah perilaku konsumsi makanan tidak sehat dengan usaha untuk merubahnya agar lebih sehat.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa jika intensitas mahasiswa dalam membeli makanan cepat saji atau diluar akan semakin tinggi apabila uang saku bulanan yang mereka terima juga tinggi. Dari adanya intensitas membeli makanan yang tinggi, mahasiswa seringkali kurang memperhatikan kualitas atau kandungan apa yang ada dalam makanan tersebut sehingga belum dapat menjamin kesehatan mereka

kedepannya. Umumnya makanan yang banyak dijual di wilayah kampus, mengandung minyak dan juga lemak. Meskipun demikian, mahasiswa tidak memiliki pilihan lain karena ketersediaan makanan di wilayah kampus yang umumnya dijual dengan harga yang relatif terjangkau, praktis, dan rasanya yang enak adalah makanan yang sering mereka pilih.

Sebagai salah satu upaya dalam mengurangi konsumsi makanan tidak sehat di kalangan mahasiswa sebetulnya dapat diatasi dengan cara memasak makanan sendiri, namun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat mahasiswa tidak memasak sendiri salah satunya yaitu karena tidak adanya fasilitas memasak di rumah kos yang mahasiswa tinggali. Mayoritas mahasiswa memilih untuk membeli makanan di luar atau makanan cepat saji karena mereka merasa lebih efektif dan efisien dari segi waktu dan ekonomi.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas bagaimana uang saku bulanan mempengaruhi gaya hidup dan perilaku konsumsi makanan tidak sehat pada mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa uang saku bulanan meningkatkan gaya hidup mahasiswa dan mempengaruhi perilaku konsumsi makanan tidak sehat. Dalam penelitian ini, uang saku bulanan didefinisikan sebagai uang yang diterima mahasiswa setiap bulan yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti makanan. Gaya hidup, di sisi lain, didefinisikan sebagai cara seseorang menghabiskan waktunya, hal-hal yang mereka anggap penting dalam lingkungannya, dan pendapat mereka tentang diri mereka sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa uang saku memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya hidup yang lebih tinggi yang disebabkan oleh uang saku bulanan mempengaruhi perilaku konsumsi makanan tidak sehat yang dilakukan oleh siswa. Dalam penelitian ini, perilaku konsumsi makanan tidak sehat didefinisikan sebagai kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tidak seimbang dan tidak sehat, seperti makanan yang tinggi lemak, gula, dan garam.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya mengelola uang saku dengan baik dan memilih makanan yang seimbang dan sehat untuk meningkatkan kesehatan mereka. Selain itu, diperlukan strategi yang lebih efisien untuk mengelola uang saku bulanan dan gaya hidup agar mahasiswa kurang mengonsumsi makanan yang tidak sehat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi pihak akademik dan profesional yang terkait dengan masalah kesehatan dan keuangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, R. P. (2021). Kepuasan hidup: Tinjauan dari kondisi keuangan dan gaya penggunaan uang. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(1), 40-51.
- Agustina, A. Y., & Awnurropiq, A. (2022). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(1), 66-83.

- Anggita, I., Destiana, Y., & Sundari, S. (2023). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Mahasiswa dalam Pengelolaan Keuangan. *JYRS: Journal of Youth Research and Studies*, 4(2), 277-290.
- Armelia, Y., & Irianto, A. (2021). Pengaruh uang saku dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ecogen*, 4(3), 418-426.
- Assyfa, L. N. (2020). Pengaruh uang saku, gender dan kemampuan akademik terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 109-119.
- Fadhillah, N. R., & Ediyono, S. (2023). Perilaku Konsumtif Oleh Masyarakat Konsumsi Dalam Perspektif Teori Jean Baudrillard [Studi Kasus: Tiktok Shop]. *Marketgram Journal*, 1(1), 39-43.
- Halik, J. B., Halik, M. Y., Latiep, I. F., & Balaba, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Uang Saku Mahasiswa Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Mahasiswa Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 5(1), 51-67.
- Hidayah, N., & Bowo, P. A. (2018). Pengaruh uang saku, locus of control, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1025-1039.
- Hoerunnisa, E. (2017). Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kelurahan Margabakti Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Imansari, N. I. (2020). Praktikum Mengenai Kebutuhan Atau Utilitas Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(2).
- Krisdayanti, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Uang Saku, Teman Sebaya, Gaya Hidup, Dan Kontrol Diri Terhadap Minat Menabung Mahasiswa. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 79-91.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Kumalasari, D., & Soesilo, Y. H. (2019). Pengaruh literasi keuangan, modernitas individu, uang saku dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa prodi S1 pendidikan ekonomi angkatan tahun 2016 fakultas ekonomi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 61-71.
- Kurniawan, M. W. W., & Widyaningsih, T. D. (2017). Hubungan pola konsumsi pangan dan besar uang saku mahasiswa manajemen bisnis dengan mahasiswa Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Universitas Brawijaya terhadap status gizi. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 5(1).
- Lewar, E. M., Gunawan, C. I., & Agustim, W. (2022). Pengaruh Uang Saku Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Kota Malang (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang).
- Maidar, M., & Ahmad, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Kebiasaan Makan pada Mahasiswa Kebidanan di Banda Aceh. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 14(1), 1-6.

- Mulyani, P. A., Sudiartini, N. W. A., & Sariyani, N. L. P. (2020). Perilaku masyarakat kota denpasar dalam mengkonsumsi makanan cepat saji (Fast food). *JUIMA: Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2).
- Nisa, A. C. (2023). Meningkatkan kemampuan numerasi siswa melalui model problem based learning berbantu quizizz. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 310-317.
- Nurjanah, D. I., & Awwaliyah, N. (2023). Survei Biaya Hidup Mahasiswa berdasarkan Pengeluaran Konsumsi dan Nonkonsumsi. *Sosiosaintika*, 1(2), 103-111.
- Pamelia, I. (2018). Perilaku konsumsi makanan cepat saji pada remaja dan dampaknya bagi kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 144-153.
- Pardini, P., & Hernowo, B. (2023). Pengaruh Gaya Hidup, Uang Saku, dan Tren terhadap Perilaku Belanja Online Mahasiswa. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 634-639.
- Praditha, E., Ismalia, K., & Sanjaya, V. F. (2023). Pengaruh Uang Saku Bulanan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kost Daerah Sukarame). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(3), 46-56.
- Pratiwi, M. S. M. V. (2022). Pengaruh E-Commerce, Uang Saku, Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid. *Universitas*, 27(3).
- Puspita, O., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini yang Mengalami Keterlambatan dalam Berbicara. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 201-207.
- Putri, T. W., & Timur, B. Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Mahasiswa Stikes Mitra Keluarga Bekasi Tahun 2020.
- Radinal, W. (2017). Manajemen sumber daya manusia di yayasan baitul jannah bandar lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahmat, R., Kasih, B., Huda, A., & Al-Rasyid, A. (2023). Analisis Pengaruh Uang Saku Dan Lingkungan Pergaulan Mahasiswa Terhadap Gaya Hidup. *Stie Widya Wiwaha Yogyakarta*, 168.
- Rismayanti, T., & Oktapiani, S. (2020). Pengaruh uang saku dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa. *Nusantara Journal of Economics*, 2(02), 31-37.
- Rozaini, N. (2020). Pengaruh Pengelolaan Uang Saku dan Modernitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Stambuk 2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Manajemen*, 6(2), 1-8.
- Sari, N. E., & Andriani, D. N. (2018). Hubungan Jumlah Uang Saku Dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Di Kota Madiun. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 6(2).
- Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan financial self-efficacy sebagai variabel intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 58-70.
- Siburian, A. (2022). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan).

- Tawakal, T., & Munzir, M. (2023). Pengembangan Standar Fisik Dan Non Fisik Wasit Sepakbola Asosiasi Pssi Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Penjaskesrek*, 10(2), 104-115.
- Utami, A. M., Kurniati, A. M., Ayu, D. R., Husin, S., & Liberty, I. A. (2021). Perilaku makan mahasiswa pendidikan dokter di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 8(3), 179-192.
- Veronica, M. T., & Ilmi, I. M. B. (2020). Minuman kekinian di kalangan mahasiswa Depok dan Jakarta. *Indonesian journal of health development*, 2(2), 83-91.
- Vhalery, R., Leksono, A. W., & Irvan, M. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Usia, dan Bimbingan Orang Tua terhadap Pengelolaan Uang Saku Mahasiswa UNINDRA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 10-17.
- Yuni, K. (2020). Pengembangan Seni Musik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Drum Band dan Angklung di TK Nakita Insan Mulia Purwokerto (Doctoral dissertation, lain Purwokerto).
- Zulaika, M. D., & Listiadi, A. (2020). Literasi Keuangan, Uang Saku, Kontrol Diri, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 137-146.